

**PENGARUH BERMAIN PERAN TERHADAP MENTAL EMOSIONAL PADA ANAK
PRASEKOLAH DI TK YOBEL HKBP KEDATON BANDAR LAMPUNG**

Setiawati¹, Evi Martha²

¹Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati
E-mail :setiawatihasan@gmail.com

² Mahasiswi keperawatan Universitas Malahayati Bandar Lampung
E-mail : evimarttha39@gmail.com

**ABSTRACT : THE EFFECT OF ROLE PLAY THERAPY ON SOCIAL DEVELOPMENT
IN PRASEKOLAH CHILDREN IN YOBEL HKBP KEDATON TK BANDAR LAMPUNG**

Background: Based on data from the Department of Health in Bandar Lampung City the incidence of children with developmental delays of 109.93 children (Data of Lampung City Health Office, 2015), While in 2016 developmental delays of development of 109.19 children, while in 2017 developmental delays of 151 , 59 children (Lampung City Health Office Data, 2017). In YOBEL Kindergarten HKBP Kedaton Bandar Lampung, giving therapy as playing role playing and telling stories is often done to stimulate social development in children aged 3-5 years.

Purpose: Known Influence of Role Playing Against Emotional Mental Illustration in Preschool Children in Kindergarten Jubilee Hkbp Kedaton Bandar Lampung in 2019

Methods: This type of research is quantitative. The design of this study is Quasi Experimental with one group pretest-posttest approach. One group pretest-posttest. The population and sample used were all children as many as 21 children, sampling in the study

was a total sampling Statistical test using the T-TEST test

Results: The average mental emotional of children before being given a role in TKB Jubilee HKBP Kedaton Bandar Lampung in 2019 against 21 children, with a mean 7.95 standard deviation 1.024 standard error 0.223 and min-max value 6-9, after being given role playing with mean 3.90 standard deviations 0.700 standard errors 0.153 and min-max values 3-6. The results of statistical tests using dependent tests obtained p-values of 0,000 ($\alpha < 0.05$).

Conclusion: It means that there is an influence of role playing on emotional mentality in preschool children in the Jubilee Kindergarten at the Kediri Bandar Lampung HKBP 2019. Suggestions for school principals and teachers, can be used as an interesting learning method for children aged 3-6 years is a role playing method, good method of playing macro roles. Therefore, this learning method can be applied in schools to improve communication skills in children aged 3-6 years.

Keywords : Play Therapy, Social Development, Children Aged 3-5

**INTISARI : PENGARUH BERMAIN PERAN TERHADAP MENTAL EMOSIONAL PADA
ANAK PRASEKOLAH DI TK YOBEL HKBP KEDATON BANDAR LAMPUNG**

Pendahuluan: Berdasarkan data Dinas Kesehatan di Kota Bandar Lampung kejadian anak dengan keterlambatan perkembangan sebanyak 109,93 anak (Data Dinkes Kota Lampung, 2015), Sedangkan pada tahun 2016 keterlambatan perkembangan perkembangan sebanyak 109,19 anak, sedangkan pada tahun 2017

keterlambatan perkembangan sebanyak 151,59 anak (Data Dinkes Kota Lampung, 2017). Di TK YOBEL HKBP Kedaton Bandar Lampung pemberian terapi bermain seperti bermain peran dan bercerita sering dilakukan untuk merangsang perkembangan sosial pada anak usia 3-5 tahun.

Tujuan: Diketahui Pengaruh Bermain Peran Terhadap Mental Emosional Pada Anak Prasekolah Di TK Yobel Hkbp Kedaton Bandar Lampung Tahun 2019

Metode: Jenis penelitian ini adalah *Kuantitatif*. Desain penelitian ini Quasi Eksperimental dengan pendekatan *one group pretes-postes*. *One group pretes-postes*. Populasi dan sampel yang digunakan adalah seluruh anak sebanyak 21 anak, pengambilan sampel pada penelitian adalah *total sampling* Uji statistik menggunakan uji *T-TEST*.

Hasil : Rata-rata mental emosional anak sebelum diberi bermain peran di TK Yobel HKBP Kedaton Bandar Lampung Tahun 2019 terhadap 21 anak, dengan *mean 7,95 standar deviasi 1,024 standar eror 0,223* dan nilai *min-max 6-9*, sesudah diberi bermain peran dengan *mean 3,90 standar deviasi 0,700 standar eror 0,153* dan nilai *min-max 3-6*. Hasil uji statistik menggunakan *tes-dependen* didapat nilai *p-value 0.000* ($\alpha < 0.05$).

Kesimpulan : Artinya terdapat pengaruh bermain peran terhadap mental emosional pada anak prasekolah di TK Yobel HKBP Kedaton Bandar Lampung Tahun 2019. Saran bagi kepala sekolah dan guru, dapat dijadikan salah satu metode pembelajaran yang menarik bagi anak usia 3-6 tahun adalah metode bermain peran, baik metode bermain peran makro. Oleh karena itu, metode pembelajaran tersebut dapat diterapkan di sekolah dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada anak usia 3-6 tahun.

Kata Kunci: Terapi Bermain, Perkembangan Sosial, Anak Usia 3-5

PENDAHULUAN

Anak usia pra sekolah adalah anak yang berusia 3-5 tahun. Anak prasekolah berada pada masa lima tahun pertama yang disebut *The Golden Age* merupakan masa emas perkembangan anak. Anak pada usia tersebut mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya (Hurlock, 1956 dalam Yusuf, 2006; Raharjo, 2012). *Golden Age* merupakan masa penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat agar sedini mungkin dapat terdeteksi bila terjadi kelainan (Raharjo, 2012).

Pada tahun 2014 sekitar 35,4% anak balita usia dini di Indonesia menderita penyimpangan perkembangan seperti penyimpangan dalam motorik kasar, motorik halus, serta penyimpangan mental emosional. Dan pada tahun

2008 berdasarkan pemantauan status tumbuh kembang balita usia dini, prevalensi tumbuh kembang turun menjadi 23,1% (Profil Anak Indonesia, 2015).

Pemantauan tumbuh kembang balita merupakan fase penting karena menentukan kualitas kesehatan, kesejahteraan, pembelajaran dan perilaku di masa mendatang. Perkembangan otak yang sangat pesat pada usia dibawah 2 tahun merupakan periode kritis perkembangan dan merupakan waktu yang tepat untuk melakukan pemulihan bila ada gangguan perkembangan. Diperkirakan sekitar 1-3 % anak dibawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan tumbuh kembang (IDAI 2015).

Keterlambatan dalam kecakapan motorik merupakan presentasi yang umum dijumpai pada gangguan perkembangan (IDAI,

2013). Pendapat ini sejalan dengan hasil berbagai penelitian diantaranya penelitian di dua tempat penitipan anak di Piracicaba, SP, Brazil tahun 2010 mendapatkan 30% anak mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada anak berusia 12 - 17 bulan (IDAI, 2013).

Berdasarkan data Provinsi Lampung Penyimpangan Perkembangan anak pada sub motoric kasar, motoric halus, bicara sosial kemandirian dengan jumlah total keseluruhan 1532 anak, dengan terbanyak pada daerah Tulang Bawang dengan dengan jumlah 392 anak, kategori motoric kasar 91 anak (23,1%), motoric halus 33 anak (8,41%), bicara 82 (20,91%), kemandirian 186 (47,44%), sedangkan urutan no dua yaitu Lampung Selatan sebanyak 218 anak, dengan kategori motoric kasar 51 anak (23,39%), motoric halus 63 anak (28,89%), bicara 41 (18,80%), kemandirian 63 (28,89%), sedangkan gangguan perkembangan di Kota Bandar Lampung sebanyak 24 anak, pada gangguan motoric kasar sebanyak 4 anak (16,6%), motoric halus sebanyak 3 anak (12,5%), bicara 7 anak (29,16%), dan kemandirian 10 anak (41,66%) (Dinas Provinsi Lampung, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan di Kota Bandar Lampung kejadian anak dengan keterlambatan perkembangan sebanyak 109,93 anak (Data Dinkes Kota Lampung, 2015), Sedangkan pada tahun 2016 keterlambatan perkembangan perkembangan sebanyak 109,19 anak, sedangkan pada tahun 2017 keterlambatan perkembangan sebanyak 151,59 anak (Data Dinkes Kota Lampung, 2017). Di TK YOBEL HKBP Kedaton Bandar Lampung pemberian terapi bermain seperti bermain peran dan bercerita sering dilakukan untuk

merangsang perkembangan sosial pada anak usia 3-5 tahun.

Anak memerlukan kegiatan yang menyenangkan dalam proses pembelajaran. Bagi anak, bermain merupakan sarana belajar bagi mereka. Bermain merupakan proses mempersiapkan diri untuk memasuki dunia selanjutnya dan merupakan cara untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak seperti aspek motorik, sosial, emosi, dan fisik. Melalui kegiatan bermain dengan menggunakan alat permainan, anak terstimulasi untuk berkembang dengan baik perkembangannya. Masa kanak-kanak merupakan masa paling awal dalam rentang kehidupan yang akan menentukan perkembangan pada tahap-tahap selanjutnya. Masa kanak-kanak terbagi dalam dua bagian yaitu masa kanak-kanak awal yang berlangsung dari usia dua tahun sampai enam tahun dan masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun sampai tiga belas tahun pada anak perempuan dan empat belas tahun pada anak laki-laki (Hurlock, 1997; Putro, 2016).

Hasil prasurvey yang dilakukan di TK YOBEL HKBP pada tanggal 29 Januari 2019 terhadap 10 anak usia 3-5 tahun yang didampingi oleh ibunya didapat hasil 7 responden (70%) melakukan terapi bermain, anak hanya bermain sesuai dengan permainan yang ada di rumah dan lingkungan, anak lebih sering bermain gadget, atau bermain dengan teman sebaya, sedangkan 3 anak (30%) tidak melakukan terapi bermain lainnya sering membeli permainan edukasi seperti lego, kertas tempel, ataupun mewarnai.

Sedangkan untuk perkembangan anak berdasarkan penilaian KPSP, dari 10 anak, 3 anak (30%) memiliki perkembangan sosial yang sesuai, dan 7 orang anak (70%) dengan perkembangan

menyimpang, hal ini dapat disebabkan karena anak merasa malu dan takut terhadap orang asing, sehingga mempengaruhi penilaian KPSP. Sebagai pembandingan yang dilakukan di TK Amarta Tani HKTi terhadap 10 anak, 6 anak (60%) memiliki perkembangan sosial yang sesuai, dan 4 orang anak (40%) dengan perkembangan menyimpang.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Bermain Peran Terhadap Mental Emosional Pada Anak Prasekolah di TK YOBEL HKBP Kedaton Bandar Lampung Tahun 2019”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian *kuantitatif*. Jenis penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau kualitatif yang diangkakan (Notoadmodjo, 2018). Rancangan dalam penelitian ini menggunakan desain *Quasi Eksperimental* dengan pendekatan *one group pretest - posttest design*. Sampel dalam penelitian ini adalah anak usia 3-5 tahun di TK YOBEL HKBP Kedaton Bandar Lampung yang berjumlah 21 orang anak.

HASIL

Analisa Univariat

Pretes Mental Emosional

Tabel 1

Rata-Rata Mental Emosional Anak Sebelum Diberi Bermain Peran Di TK Yobel HKBP Kedaton Bandar Lampung Tahun 2019

N=21

Mental Emosional	Mean	SD	SE	Min-Max
Pretes	7,95	1,024	0,223	6-9

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata mental emosional anak sesudah diberi bermain peran di TK Yobel HKBP Kedaton Bandar Lampung

Tahun 2019 terhadap 21 anak, dengan *mean* 7,95 *standar deviasi* 1,024 *standar error* 0,223 dan nilai *min-max* 6-9.

Postes Mental Emosional

Tabel 2

Rata-Rata Mental Emosional Anak Sesudah Diberi Bermain Peran Di TK Yobel HKBP Kedaton Bandar Lampung Tahun 2019

N=21

Mental Emosional	Mean	SD	SE	Min-Max
Pretes	3,90	0,700	0,153	3-6

Dari tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata mental emosional anak sesudah diberi bermain peran di TK Yobel HKBP Kedaton Bandar Lampung

Tahun 2019 terhadap 21 anak, dengan *mean* 3,90 *standar deviasi* 0,700 *standar error* 0,153 dan nilai *min-max* 3-6.

Analisis Bivariat

Tabel 3
Pengaruh Bermain Peran Terhadap Mental Emosional Pada Anak
Prasekolah Di TK Yobel HKBP Kedaton Bandar Lampung
Tahun 2019

Variabel	N	Mean	SD	SE	P-Value
Pretes- Postes	21	4,048	1,322	0,288	0.000

Dari tabel 4.3 terlihat bahwa perbedaan hasil pengukuran rata-rata mental emosional anak di TK Yobel HKBP Kedaton Bandar Lampung Tahun 2019 terhadap 21 anak dengan beda *mean pretes-postes* 4 dan beda *standar deviasi* 1,322, dan standar eror 0,288. Hasil uji statistik menggunakan *tes-dependen*

didapat nilai p-value 0.000 ($\alpha < 0.05$) yang artinya terdapat pengaruh bermain peran terhadap mental emosional pada anak prasekolah di TK Yobel HKBP Kedaton Bandar Lampung Tahun 2019.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Rata-Rata Mental Emosional Anak Sebelum Diberi Bermain Peran Di TK Yobel HKBP Kedaton Bandar Lampung Tahun 2019

Rata-rata mental emosional anak sebelum diberi bermain peran di TK Yobel HKBP Kedaton Bandar Lampung Tahun 2019 terhadap 21 anak, dengan *mean* 7,95 *standar deviasi* 1,024 *standar eror* 0,223 dan nilai *min-max* 6-9.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Soetjiningsih (2011) Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses

diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qurrotul A'yuni(2016) tentang Pengaruh Kegiatan Bermain Terhadap Peningkatan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini. Hasil analisis data yang ditunjukan melalui tabel Product Moment untuk N = 30 karena r hitung antara 0,800-1,000 maka hubungan dikategorikan tinggi yang berarti bahwa: "Ada pengaruh antara Kegiatan Bermain dengan Peningkatan Perkembangan Motorik Kasar, dengan kategori pengaruh

“Tinggi”, yaitu dengan nilai 0,9734

Menurut peneliti ketidak stabilan mental emosional, selama anak berlaku kooperatif dalam kelompok dan tidak bersifat agresif atau merusak, maka disarankan untuk memberikan peran-peran baru untuk mengetahui dampak tingkah lakunya terhadap orang lain. Pemberian dialog tunggal juga dapat dilakukan untuk menciptakan partisipasi bermain aktif sehingga dapat mengidentifikasi diri dan menstimulasi dirinya.

Rata-Rata Mental Emosional Anak Sesudah Diberi Bermain Peran Di TK Yobel HKBP Kedaton Bandar Lampung Tahun 2019

Rata-rata mental emosional anak sesudah diberi bermain peran di TK Yobel HKBP Kedaton Bandar Lampung Tahun 2019 terhadap 21 anak, dengan *mean* 3,90 *standar deviasi* 0,700 *standar error* 0,153 dan nilai *min-max* 3-6

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sujiono (2005) Istilah emosi berasal dari kata *emotus* atau *emovere* atau mencerca (*to stir up*) yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, missal emosi gembira mendorong untuk tertawa, atau dengan perkataan lain emosi didefinisikan sebagai suatu keadaan gejala penyesuaian diri yang berasal dari dalam dan melibatkan hamper keseluruhan diri individu

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qurrotul A'yuni(2016) tentang Pengaruh Kegiatan Bermain Terhadap Peningkatan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini. Hasil analisis data yang ditunjukkan melalui tabel Product Moment untuk $N = 30$ karena r hitung antara 0,800-1,000 maka hubungan dikategorikan tinggi yang berarti bahwa: “Ada pengaruh antara Kegiatan Bermain dengan Peningkatan Perkembangan

Bermain peran menurut Erikson (1977; Janah, 2018) adalah suatu jalan untuk mengembangkan pengendalian diri terhadap keinginannya. Kemudian, bagaimana menghadapi serangan dari luar terhadap egonya, ia juga mengatakan bahwa dengan bermain peran anak akan mampu memahami tautan-tautan dari luar yang datang setiap hari.

Hakikat pembelajaran bermain peran terletak pada keterlibatan emosional pemeran dan pengamat dalam situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Melalui bermain peran dalam pembelajaran, diharapkan para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaannya, memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsinya, mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi, dan mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara. Pengertian bermain

peran adalah salah satu bentuk pembelajaran, dimana peserta didik ikut terlibat aktif memainkan peran-peran tertentu. Bermain peran (*role playing*) merupakan sebuah permainan di mana para pemain memainkan peran tokoh-tokoh khayalan dan berkolaborasi untuk merajut sebuah cerita bersama. Para pemain memilih aksi tokoh-tokoh mereka berdasarkan karakteristik tokoh tersebut, dan keberhasilan aksi mereka tergantung dari sistem peraturan permainan yang telah ditetapkan dan ditentukan, asalkan tetap mengikuti peraturan yang ditetapkan, para pemain bisa berimprovisasi membentuk arah dan hasil akhir permainan. Menurut Piaget dalam Mayke S (2003: 25-26) bahwa “bermain peran dengan istilah *symbolic play* atau *make believe play* yang ditandai dengan bermain khayalan dan bermain pura-pura, anak menggunakan berbagai benda sebagai simbol atau representasi benda itu”. Sedangkan Menurut Stasen Berger dan Garvey dalam Mayke (2001: 35) bahwa “bermain peran yaitu kegiatan bermain khayal atau pura-pura yang melibatkan unsur imajinasi dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa. Misalnya, bermain dokter-dokteran, ibu-ibuan, masak-masakan, sekolah-sekolahan, polisi-polisian dan lain-lain”.

Kegiatan bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk menciptakan situasi khayalan

dimana anak diberi kesempatan untuk bereksplorasi dengan suatu objek dan melakukan kegiatan sesuai dengan karakter objek tersebut.

Analisa Bivariat

Pengaruh Bermain Peran Terhadap Mental Emosional Pada Anak Prasekolah Di TK Yobel HKBP Kedaton Bandar Lampung Tahun 2019

Rata-rata mental emosional anak di TK Yobel HKBP Kedaton Bandar Lampung Tahun 2019 terhadap 21 anak dengan beda *mean pretes-postes* 4 dan beda *standar deviasi* 1,322, dan standar eror 0,288. Hasil uji statistik menggunakan *tes-dependen* didapat nilai *p-value* 0.000 ($\alpha < 0.05$) yang artinya terdapat pengaruh bermain peran terhadap mental emosional pada anak prasekolah di TK Yobel HKBP Kedaton Bandar Lampung Tahun 2019.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Swanson (2005; Akhmad, 2015) Perkembangan sosial pada anak selain dicapai melalui pembelajaran kerjasama, penyelesaian masalah dan interaksi juga dicapai melalui pengekspresian diri. Melalui terapi bermain peran, anak belajar mengekspresikan diri secara langsung dan efektif melalui gerakan dan dialog. Dalam latihan gerakan dan dialog, anak diajarkan untuk lebih bersabar, menunggu teman yang lain, tidak mengganggu, mengajari anak bertanggung jawab,

bekerjasama, merangsang sensitif dan disiplin.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhmad (2015) "Pengaruh Terapi Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Pada Anak Prasekolah Di Tk Aba 'Aisyiyah Wirobrajan I Yogyakarta" Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni 2015 menggunakan denver II. Analisis data menggunakan *Wilcoxon*. Ada pengaruh terapi bermain peran terhadap perkembangan sosial pada anak usia prasekolah di TK ABA „Aisyiyah Wirobrajan I Yogyakarta ($p = 0,046$; $p < 0,05$).

Menurut peneliti Bermain peran memungkinkan siswa untuk mengungkapkan perasaannya yang tidak dapat dikenal tanpa bercermin pada orang lain. Mengungkapkan perasaannya untuk mengurangi beban emosional. Dengan demikian, anak dapat belajar dari pengalaman orang lain tentang cara memecahkan masalah yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Kegiatan bermain peran berasumsi bahwa proses psikologis yang tersembunyi, berupa sikap, nilai dan sistem keyakinan, dapat diangkat ke taraf sadar melalui kombinasi pemeranan secara spontan. Dengan demikian, anak dapat menguji sikap dan nilainya yang sesuai dengan orang lain, apakah sikap dan nilai yang dimilikinya perlu dipertahankan atau diubah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul "Pengaruh Bermain Peran Terhadap Mental Emosional Pada Anak Prasekolah Di TK Yobel HKBP Kedaton Bandar Lampung Tahun 2019" didapat kesimpulan:

1. Rata-rata mental emosional anak sebelum diberi bermain peran di TK Yobel HKBP Kedaton Bandar Lampung Tahun 2019 terhadap 21 anak, dengan *mean* 7,95 *standar deviasi* 1,024 *standar eror* 0,223 dan nilai *min-max* 6-9.
2. Rata-rata mental emosional anak sesudah diberi bermain peran di TK Yobel HKBP Kedaton Bandar Lampung Tahun 2019 terhadap 21 anak, dengan *mean* 3,90 *standar deviasi* 0,700 *standar eror* 0,153 dan nilai *min-max* 3-6.
3. Ada pengaruh antara bermain peran terhadap mental emosional pada anak prasekolah di TK Yobel HKBP Kedaton Bandar Lampung Tahun 2019, dengan beda *mean pretes-postes* 4 dan beda *standar deviasi* 1,322, dan standar eror 0,288 dan nilai *p-value* 0.000 ($\alpha < 0.05$)

Saran

1. Kepada Kepala Sekolah
Salah satu metode pembelajaran yang menarik bagi anak usia 3-6 tahun adalah metode bermain peran, baik metode bermain peran makro. Karena pada bermain peran makro, anak melakukan banyak permainan seperti bermain peran, anak menjadi dokter, guru, atau keluarga yang

terdiri dari ayah, ibu atau anak. Oleh karena itu, metode pembelajaran tersebut dapat diterapkan di sekolah dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada anak usia 3-6 tahun.

2. Kepada Guru

Guru di TK perlu meningkatkan pelaksanaan kegiatan bermain peran dalam pembelajaran, terutama bermain peran makro. Hal ini bertujuan agar anak terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Melalui metode bermain peran ini, keterampilan berkomunikasi, daya khayal, serta kemampuan sosialisasi anak dapat meningkat. Selain meningkatkan intensitas kegiatan bermain peran makro, guru juga perlu memberikan kesempatan pada anak dalam melaksanakan kegiatan bermain peran mikro yang dapat dilaksanakan pada waktu istirahat.

3. Kepada Peneliti lain

Peneliti lain dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dan motivasi agar dapat menyusun penelitian yang lebih baik lagi dari peneliti sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad. (2015). *Pengaruh Terapi Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Pada Anak Prasekolah Di Tk Aba 'Aisyiyah Wirabrajan I Yogyakarta*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.

Data Dinkes Kota Lampung.(2015). *Status Perkembangan Anak*.

Data Dinkes Kota Lampung.(2017). *Status Perkembangan Anak*.

Dinas Provinsi Lampung. (2018). *Status Perkembangan Anak*.

HuSuryani dkk. (2018). *Asuhan Keperawatan Anak Sehat & Berkebutuhan Khusus*. Pustaka Baru Press: Yogyakarta.

Hurlock, Elizabet. (2012). *Perkembangan anak Edisi 6*. Jakarta : Erlangga.

IDAI. (2015). Riset Kesehatan Dasar. Kementrian Dasar.

Janah dkk. (2018). *Metode Bermain Peran Inklusif Gender Pada Anak Usia Dini*. Penerbit Gava Media: Yogyakarta.

Kukuh, Raharjo. (2014). *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Prasekolah*.Yogyakarta.Pustaka Pelajar.

Kurnia, Rita. (2012). *EDUCHILD*. Vol.01 No.1

Kusumaningtyas. (2016). *Faktor Pendapatan Dan Pendidikan Keluarga Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya.

Marwa, Saleh. (2012).*Pengaruh Bermain Aktif Terhadap Perkembangan Sosial Dan Motorik HalusanakUsia Pra Sekolah Di Tk Mawarkabupaten Gowa*. Universitas Islam Negeri

MakassarFakultas Ilmu
Kesehatan.

Mayar. F. (2013). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa*. Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 6 November 2013.

Notoatmodjo. (2018). *Metode Dan Riset Keperawatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nuryulinda .(2010). *Asuhan Keperawatan Anak Sehat & Berkebutuhan Khusus*. Pustaka Baru Press: Yogyakarta.

Setyaningrum. (2014). *Pembelajaran di Pendidikan Anak usia Dini dengan perkembangan Kognitif Pada anak*, Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol.8 No.6, Januari 2014.

Soetjiningsih. (2012). *Tumbuh Kembang Anak*. EGC.

Suryani dkk. (2018). *Asuhan Keperawatan Anak Sehat & Berkebutuhan Khusus*. Pustaka Baru Press Yogyakarta.